

# Kinerja Guru PPPKn dalam Meningkatkan Nasionalisme Siswa (studi kasus pelaksanaan mata pelajaran PPPKn di SMP Negeri 3 Bau-bau)

Nasra <sup>a,1\*</sup>, Intan Kusumawati <sup>b,2</sup>, Paiman <sup>c,3</sup>

<sup>abc</sup> Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Jl. Perintis Kemerdekaan, Gambiran, Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta, Kode Pos 55161, Indonesia.

<sup>1</sup> nasrananas@gmail.com; <sup>2</sup> intankusumawati1978@gmail.com; <sup>3</sup> paimanrahmentosalin@gmail.com

\* Corresponding Author

## INFO ARTIKEL

*Sejarah Artikel:*

Diterima: 1 Januari 2022

Direvisi: 12 Maret 2022

Disetujui: 7 Mei 2022

Tersedia Daring: 1 Juni 2022

*Kata Kunci:*

Guru PPKn

Kinerja

Nasionalisme

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran PPKn di SMP Negeri 3 Bau-Bau, dan untuk mengetahui kreativitas guru PPKn di SMP Negeri 3 Bau-Bau dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran PPKn. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, studi literatur, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis infarensi. Kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah pembelajaran PPKn di SMPN 3 Bau-Bau bisa dikatakan sudah maksimal dalam membekali siswa tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme serta pemahaman kebangsaan dan tanggung jawab kewargaan seperti bagaimana menjalin interaksi yang harmonis antar sesama. Pembelajaran PPKn, juga diakui sebagai bahan ajar yang mampu memproteksi siswa dari jeratan radikalisme. Ketika saat ini ditemui banyaknya anak-anak remaja kita yang terpapar radikalisme dan rata-rata dari mereka juga masih usia sekolah. Saran sekaligus rekomendasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Diharapkan pihak SMPN 3 Bau-Bau melalui pembelajaran PPKn dapat memaksimalkan penanaman nilai-nilai Nasionalisme kepada para siswanya, (2) Diharapkan pihak SMPN 3 Bau-Bau memperluas lagi metode pembelajaran PPKn dengan pendekatan yang lebih lugas sehingga para siswanya mudah menyerap substansi pembelajaran PPKn tersebut, (3) Diharapkan Guru PPKn di SMPN 3 Bau-Bau lebih giat lagi mencari media pembelajaran yang tepat saat mengajarkan pelajaran PPKn di kelas. Sehingga memaksimalkan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran PPKn di kelas, (4) Diharapkan pihak SMPN 3 Bau-Bau lebih rutin mendorong loka karya tentang wawasan kebangsaan yang melibatkan para siswanya. Sehingga harapannya wawasan kebangsaan menjadi unsur perekat dalam interaksi antara siswa dengan siswa maupun antara guru dengan siswa.

## ABSTRACT

*Keywords:*

Teacher PPKn

Performance

Nationalism

This study aims to determine the learning of PPKn at SMP Negeri 3 Bau-Bau, and to find out the creativity of PPKn teachers at SMP Negeri 3 Bau-Bau in applying nationalism values in PPKn learning. This research is a type of qualitative descriptive research. The data collection techniques used in this study used interview techniques, observations, literature studies, and documentation studies. The data analysis technique used in this study is to use descriptive analysis techniques and infarensis analysis. The conclusion produced in this study is that PPKn learning at SMP Negeri 3 Bau-Bau can be said to

have been maximized in equipping students about the cultivation of nationalism values as well as understanding nationalism and civic responsibilities such as how to establish harmonious interactions between each other. PPKn learning is also recognized as teaching material that is able to protect students from the entanglement of radicalism. Currently, many of our teenage children are exposed to radicalism and the average of them is still of school age. The suggestions and recommendations in this study are as follows: (1) It is hoped that SMP Negeri 3 Bau-Bau through PPKn learning can maximize the cultivation of Nationalism values to its students, (2) It is hoped that SMP Negeri 3 Bau-Bau will further expand the PPKn learning method with a more straightforward approach so that the students can easily absorb the substance of the PPKn learning, (3) It is hoped that PPKn teachers at SMP Negeri 3 Bau-Bau will be more active in looking for the right learning media when teaching PPKn lessons in class. So as to maximize the cultivation of nationalism values in KDP learning in the classroom, (4) It is hoped that the SMP Negeri 3 Bau-Bau will more regularly encourage workshops on national insights that involve its students. So it is hoped that national insight will become an adhesive element in the interaction between students and students and between teachers and students..

© 2022, Nasra, dkk

This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: Nasra, N., Kusumawati, I., & Paiman, P. (2022). Kinerja Guru PPKn dalam Meningkatkan Nasionalisme Siswa (studi kasus pelaksanaan mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 3 Bau-bau). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(1), 11-20. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i1.1583>

## 1. Pendahuluan

Semangat nasionalisme diperlukan dalam perkembangan pendidikan yang berbasis pada pembentukan karakter dan mentalitas warga negara, sehingga tata nilai yang menjadi pondasi pembangunan bangsa tetap lestari dan menjadi modal sosial yang dapat menguatkan sendi-sendi peradaban bangsa di tengah berkecamuknya proses globalisasi. Sendi-sendi yang menopang perubahan bangsa adalah perubahan karakter dan mentalitas generasinya/rakyatnya, hal tersebut menjadi pondasi yang kokoh dari tata nilai bangsa (Mohammad Takdir Illahi, 2012: 27).

Kondisi tersebut menjadi penting untuk disikapi secara serius, mengingat dalam era baru seperti saat ini muncul kecenderungan generasi bangsa yang tidak lagi mempedulikan aspek dari nilai-nilai kebangsaan yang dimiliki negaranya sendiri. Proses globalisasi yang ditandai dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi telah berhasil mengubah warna dunia terutama negara-negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia. Globalisasi mempunyai pengaruh dalam mendorong munculnya tentang perubahan dunia yang berlaku. Masuknya berbagai macam teknologi di negara-negara yang sedang berkembang membawa manfaat besar tetapi juga membawa petaka. Sebab pemanfaatan teknologi bagi anak-anak mudah usia sekolah di negara yang sedang berkembang termasuk salah satunya Indonesia disatu sisi digunakan untuk kebutuhan positif seperti penggunaan ponsel guna mengakses informasi. Tetapi disisi lain, ponsel juga digunakan untuk memanipulasi, mencuri, melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai etis/moral. Belum lagi kekentalan sikap gaya hidup mewah pada diri anak-anak mudah di Indonesia yang makin tinggi menjadi bukti bahwa nasionalisme anak-anak muda Indonesia belum mampu mengimbangi arus globalisasi yang kompetitif tersebut.

Keruntuhan suatu bangsa ditandai dengan semakin runtuhnya tata nilai dan karakter suatu bangsa, karakter dan mentalitas rakyat yang kokoh dari suatu bangsa tidak terbentuk secara alami, melainkan melalui interaksi sosial yang dinamis dan serangkaian program yang diarahkan oleh pemimpin bangsa. Faktor intern yang berpengaruh besar pada pembentukan karakter bangsa adalah pembangunan di bidang pendidikan (Mohammad Takdir Illahi, 2012: 28). Sistem pendidikan yang baik yang berakar pada karakter bangsa Indonesia yang mampu mengurai benang merah dari carut marutnya kondisi kebangsaan kita dari berbagai macam sendi. Di bidang pendidikan misalnya, juga terjadi penyimpangan, dimana praktik kekerasan mewarnai pelaksanaan pendidikan kita seperti masifnya praktik bullying di sebagian besar sekolah di Indonesia yang tidak mendapatkan evaluasi serius dan mendalam hingga menyentuh keakar persoalan (Sejiwa. 2008: 2). Jika hal tersebut dibiarkan, maka interaksi sosial di sekolah akan rapuk dan out put pendidikan tidak bisa diandalkan untuk berkontribusi mengubah suasana yang tak terkendali sebagaimana penjelasan tersebut di atas.

Di aspek ekonomi banyak ditemukan manipulasi dalam aktivitas bisnis antar warga, praktik tersebut tidak memberikan manfaat dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat suatu bangsa malah membawa kebangrutan. Begitu juga dalam aspek budaya, dimana interaksi antar bangsa seolah terjadi gangguan. Rentanya konflik antar bangsa di negeri ini menjadi bukti rapuknya tata nilai dan karakter bangsa sehingga hal ini penting untuk disikapi. Selanjutnya pada aspek hukum juga terjadi problem dimana penegakan hukum tidak berjalan sesuai dengan tujuan awalnya, hukum yang secara konsepsional dibuat untuk menata kehidupan bangsa malah digunakan untuk memperkaya diri. Kekinian muncul tren, dimana penegakan hukum tidak konsisten yang salah bisa jadi benar jika mampu membayar. Sebaliknya yang benar menjadi salah jika tidak mampu membayar para penegak hukum yang ada. Kemudian pada aspek politik juga terjadi anomali, dimana proses politik kita masih diwarnai dengan suasana yang tidak sehat. Seperti politik uang dan kekerasan dalam politik tidak akan mampu memperbaiki keadaan bangsa. Berbagai permasalahan tersebut akan bisa diatasi hanya dengan memaksimalkan pelaksanaan desain pendidikan yang berkarakter di bangsa ini.

Internalisasi nilai-nilai nasionalisme merupakan sebagian kecil dari rencana pendidikan yang ada. Jadi internalisasi merupakan proses belajar kebudayaan yang ditanamkan dalam setiap individu. Melalui internalisasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pendidikan dapat membentuk karakter bangsa dan mencegah negatifnya globalisasi dan menanamkan nasionalisme bangsa. Melalui pendidikan upaya internalisasi dapat berlangsung guna membentuk sikap dan karakter siswa (Hidayatullah, 2010: 209). Ruang yang paling strategis dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme tersebut, yakni pelaksanaan pendidikan di sekolah dengan sistem pendidikan yang lahir dari karakter bangsa sendiri. Bukan dengan sistem pendidikan yang diadopsi dari negara lain.

Pendidikan merupakan kebutuhan untuk kehidupan yang manusiawi. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seorang atau kelompok melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Kesuma, 2011: 53). Melalui pendidikan dan kesadaran pentingnya pendidikan manusia diharapkan memiliki sikap dan perilaku yang berbudi sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Melalui pendidikan, manusia dapat mendewasakan dirinya agar mampu membedakan mana yang baik dan mana yang kurang baik. Hal tersebut dikuatkan pula oleh Sudjoko, dkk (2009: 11) yang menjelaskan bahwa pendidikan pada manusia yang membuat dirinya manusiawi bukan semata-mata hanya pendidikan teknologi, tapi juga pendidikan agama, filsafat, ilmu, seni, dan budaya.

Hal tersebut menjadi kontekstual ketika saat ini muncul kecenderungan banyak pihak yang menjalani proses pendidikan dengan orientasi hanya mengejar sensasi dari pada tujuan pendidikan itu sendiri. Suasana ini bisa dilihat dari kebiasaan banyak pihak yang dalam proses pendidikan lebih mengejar titel, ijasa, dan status sosial yang lain tetapi mengabaikan usaha memahami atau menguasai ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan yang digelutinya.

Akibatnya banyak para sarjana atau para pihak yang berpendidikan dinegri ini tetapi tidak bisa diandalkan untuk menyelesaikan persoalan disekitarnya.

Tujuan pendidikan dalam suatu bangsa disesuaikan dengan kepentingan bangsa itu sendiri. Pendidikan nasional Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional). Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah, di antaranya adalah pembaharuan sistem pendidikan.

Deskripsi tersebut di atas memiliki relevansi setelah ditemui kenyataan dimana dunia pendidikan di Indonesia beberapa tahun terakhir diketahui dilanda problem, mulai dari rendahnya prestasi peserta didik disebagian besar sekolah, banyaknya lulusan sekolah yang kemudian menjadi pengangguran, sampai pada maraknya praktik kekerasan seksual di sekolah. Fenomena tersebut sama sekali tidak sesuai dengan tujuan atau pun sistem pendidikan di Indonesia. Dalam kondisi menghawatirkan tersebut diharapkan muncul upaya pemerintah dalam mengevaluasi sistem pendidikan yang ada agar out put pendidikan kita bisa diandalkan untuk mengurai berbagai persoalan yang dihadapi bangsa ini.

Pembaharuan sistem pendidikan dilakukan untuk memperbaharui visi, misi dan strategi pembangunan bidang pendidikan. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Penjelasan atas UU No. 20 Tahun 2003).

Motif pembaharuan sistem pendidikan nasional memang perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga berpotensi kuat untuk dapat mewujudkan proses pendidikan yang mampu menciptakan lingkungan belajar dan pembelajaran yang mampu menumbuh kembangkan potensi peserta didik dalam bentuk kemampuan mencari tahu (*learning to know*), kemampuan untuk menggunakan pengetahuan untuk bekerja (*learning to do*), kemampuan untuk hidup harmonis dan produktif dalam lingkungannya (*learning to live together*), dan kemampuan untuk hidup dan belajar sepanjang hayat (*learning to be*) termasuk didalamnya mampu hidup melalui kehidupan itu sendiri (*learning through life*). Kondisi ideal tersebut akan terwujud hanya dengan pelaksanaan proses pembaharuan sistem pendidikan yang substansial, seperti evaluasi kurikulum yang tidak hanya ganti nama melainkan evaluasi yang benar-benar melihat sisi kelemahan pendidikan yang ada. Sehingga pelaksanaan pendidikan kita mampu memberikan kontribusi berarti dalam perjalanan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa sebagaimana yang dicita-citakan para pendiri bangsa.

Menurut Zubaedi (2011: 53), "Visi pendidikan adalah upaya untuk mencetak sumber daya manusia yang handal dibidangnya". Namun pada kenyataannya keadaan yang seperti ini menjadi racun yang memperparah kondisi pendidikan. Pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pihak yang pasif dapat diperlakukan seenaknya oleh pendidik. Sekolah seakan beralih fungsi hanya mencetak tamatan dengan keahlian tertentu untuk dapat diterima di lapangan usaha tanpa mempertimbangkan bakat, minat, kemampuan dan kondisi yang dimiliki peserta didik. Agar pelaksanaan pendidikan kita bisa mengurai berbagai permasalahan sebagaimana penjelasan di atas aktor pendidikan disekolah (guru) dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam proses belajar mengajar di sekolah. Keahlian guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis (strategi pembelajaran yang memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan atau pikirannya) menjadi tuntutan utama. Dalam artian, mendorong pelaksanaan pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif bukan proses pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai objek yang pasif (Syaiful Sagala. 2011: 37). Pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek yang aktif akan menghasilkan siswa yang cerdas dan kreatif serta sebaliknya proses pembelajaran yang

menempatkan siswa sebagai objek akan menghasilkan lulusan yang kaku dan tidak berkualitas.

Pendidikan bertujuan tidak hanya menghasilkan generasi muda yang cerdas dan berkarakter sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia tetapi pendidikan juga harus mampu membentuk jiwa nasionalisme pada setiap peserta didiknya (Mohammad Takdir Illahi, 2012: 73). Manusia yang cerdas, berbudaya tanpa diimbangi dengan rasa nasionalisme akan menghancurkan bangsa itu sendiri. Bangsa Indonesia jangan sampai menjadi bangsa yang kehilangan jati diri dan kepribadiannya karena tidak mampu mempertahankan apa yang telah menjadi miliknya yang semata-mata hanya mengejar kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semata (Muhaimin Azzet, 2011:73).

Sistem pendidikan dan cara yang ada sering menjadi sasaran kritik dan kecaman karena seluruh daya guna sistem pendidikan tersebut masih diragukan. Generasi muda banyak yang memberontak terhadap metode-metode dan sistem pendidikan yang ada yang mampu menyapakan sifat-sifat peri kemanusiaan.

Melenyapnya sifat-sifat kemanusiaan dalam masyarakat seperti terjadinya korupsi, kekerasan, tindakan asusila, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif bahkan kelunturan rasa nasionalisme bangsa menjadi bukti nyata dari tidak maksimalnya pelaksanaan pendidikan kita dan evaluasi sistem pendidikan kita yang relatif tidak serius (Muhaimin Azzet, 2011:52). Masalah-masalah tersebut menandakan bahwa pendidikan tidak cukup dengan aspek pengetahuan/kognitif saja melainkan juga harus memperhatikan aspek kearifan nilai-nilai budaya lokal dan budaya bangsa. Berbagai aksi kerusuhan yang mewarnai dunia pendidikan seperti, tawuran antar pelajar, dan tindakan yang bernuansa sara seolah membuktikan bahwa pentingnya pendidikan yang bersifat humanistik yang lebih menekankan pada aspek moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang mengakui serta menghargai pluraritas (Mohammad Takdir Illahi, 2012:74).

Gejala-gejala semacam itu menunjukkan nilai-nilai moral di kalangan tertentu bahkan masyarakat merosot. Moralitas juga tampak rendah. Rendahnya moralitas dapat dilihat dari banyaknya kasus korupsi di kalangan pejabat, perilaku rakyat yang mementingkan diri sendiri dan rusaknya moral bangsa, maraknya kasus amoral, dan kekerasan di sekolah mencerminkan kurang berhasilnya aktor dalam pendidikan dalam mendesain sistem pendidikan serta desain kurikulum yang stagnan (Muslich, 2011: 46).

Salah satu upaya mendidik dan menanamkan nilai-nilai moral dan humanistik dapat dilaksanakan melalui pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Lingkungan Hidup (PKLH) dan Pendidikan Sejarah (Basri. K. 2013: 36). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangatlah penting untuk menanamkan sikap berbangsa dan bernegara yang di dalamnya banyak terkandung ajaran-ajaran moral, etika, dan rasa cinta terhadap lingkungan sekitar, dan kesadaran akan cinta terhadap bangsa Indonesia (Hidayatullah, 2010:85).

Konsep hidup seperti menjadi modal sosial setiap individu dan masyarakat terutama lembaga pendidikan dalam mewujudkan tatanan hidup yang ideal. Sebagaimana tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah menciptakan warga negara yang memiliki wawasan kenegaraan, menanamkan rasa cinta tanah air, dan kebanggaan sebagai warga negara Indonesia dalam diri para generasi muda penerus bangsa. Pendidikan ini tentunya harus dipadukan dengan penguasaan ilmu dan teknologi, sehingga terciptalah generasi masa depan yang kelak bisa memberikan sumbangsih dalam pembangunan bangsa.

Dari situ, para aktor pendidikan dituntut untuk kreatif dalam meramu metode pembelajaran yang mampu membongkar kebekuan di diri para siswa. Pendekatan pembelajaran yang bisa memberikan edukasi pada peserta didik sangat dibutuhkan dalam rangka mewujudkan kualitas pendidikan termasuk kualitas hidup Bangsa. Guru PPKn dalam hal ini penting untuk membekali diri dengan berbagai metode pembelajaran, aktor pendidikan seperti guru PPKn bertanggung jawab untuk hal ini. Adanya kenyataan Guru PPKn yang

masih sering mengajar hanya menyampaikan fakta-fakta kosong, dan menghafal kronologi kejadian-kejadian, tanpa melakukan suatu analisis mengenai peristiwa-peristiwa itu terjadi dan nilai-nilai apa yang terkandung untuk diambil hikmahnya dalam suatu peristiwa. Mendominasinya guru dan kurangnya kreatifitas dalam pembelajaran sejarah pada setiap jenjang pendidikan menjadikan pembelajaran PPKn cenderung membosankan. Padahal melalui pembelajaran PPKn dapat melatih peserta didik untuk berpikir kreatif dan logis guna melatih dan mempersiapkan peserta didik untuk terjun dalam kehidupan masyarakat yang nyata (Hidayatullah, 2009:42).

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang terkait dengan tugas memberi bantuan dan dorongan, pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang terkait dengan mendisiplinkan anak agar anak itu patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Sedangkan peran guru sebagai pengajar adalah harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah, seperti tingkah laku kepribadian dan spiritual. Mengajar berarti memberitahu atau menyampaikan materi pembelajaran (Hidayatullah, 2009:43).

Aktor pendidikan termasuk guru PPKn dalam pendidikan dan pembelajaran sebaiknya mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah yang disampaikan di sekolah. Nilai-nilai sejarah yang kiranya dapat di ambil dan ditanamkan pada peserta didik mampu menjadikan peserta didik yang mempunyai rasa tanggung jawab, patriotisme, berkarakter dan rasa nasionalisme tinggi terhadap bangsanya.

## 2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Bau-Bau Kotamadya Bau-Bau Provinsi Sulawesi Tenggara. Sementara waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2021, yaitu dari tanggal 12 April sampai dengan tanggal 28 Juli 2021. Berdasarkan permasalahan yang diteliti, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini merupakan metode yang menggambarkan permasalahan yang dijelaskan berdasarkan fakta yang bersifat khusus kemudian diteliti dan menarik kesimpulan secara umum (Burhan Bungin. 2001: 65).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### A. Analisis Hasil Penelitian

#### 1. Pembelajaran PKn di SMP Negeri 3 Bau-bau

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 10, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi pedagogik meliputi kegiatan: a) sebelum pembelajaran yaitu: 1) mengembangkan kurikulum, 2) perangkat pembelajaran, 3) menilai hasil belajar. b) pada saat pembelajaran yaitu: 1) kegiatan awal, 2) kegiatan inti, dan 3) kegiatan penutup. Guru harus mempunyai kompetensi pedagogik yang tinggi agar dapat mengelola dan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan efektif. Proses pembelajaran PKn di sekolah-sekolah terkesan kurang menarik dan tidak efektif yang mungkin dikarenakan kurangnya kompetensi pedagogik yang dimiliki guru. Hal itu dapat dilihat dari proses pembelajaran yang terkesan monoton dimana metode pembelajaran yang digunakan masih dominan menggunakan metode ceramah. Guru juga terkesan kurang kreatif dalam menggunakan dan memanfaatkan media pembelajaran.

Guru kesulitan untuk memvariasikan metode dan media pembelajaran yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka terhadap metode-metode pembelajaran baru yang lebih mengaktifkan siswa dan karena keterbatasan media pembelajaran yang tersedia. Permasalahan itu akan dapat teratasi apabila guru Pkn mempunyai kompetensi pedagogik yang tinggi sehingga guru akan dapat mengimplementasikan metode dan media pembelajaran dengan tepat sehingga pembelajaran PKN di sekolah menjadi lebih menarik bagi siswa.

Pedagogik adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik sebaik-baiknya. Kompetensi pedagogik adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan skill yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa didalam kelas. Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan materi pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelolah kelas, dan melakukan evaluasi.

Sebagaimana yang dipahami bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan yaitu membentuk partisipasi yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dan masyarakat baik tingkat lokal, negara, dan nasional. Tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah untuk memberikan kompetensi sebagai berikut:

- 1) Berpikir kritis rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- 2) Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Penjelasan tersebut di atas, juga tercermin dalam pemaparan Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Bau-bau Bapak Bariun, S.Pd saat dikonfirmasi dalam wawancara menjelaskan bahwa:

“Pembelajaran PPKn di sekolah kami kita jalankan sesuai dengan tujuan pembelajaran PPKn secara umum. Dan kami berkomitmen mempersiapkan generasi bangsa yang unggul dan berkepribadian, baik dalam lingkungan lokal, regional, maupun global. Jadi yang kita tekankan dalam pembelajaran PPKn di Sekolah kami ini adalah bagaimana menanamkan prinsip nasionalisme disela-sela pembelajaran yang kami lakukan, seperti mengambil salah satu sejarah perjuangan bangsa Indonesia dari pase perjuangan melawan penjajah sampai pada pase kemerdekaan. Pada pase perjuangan melawan penjajah kami mengambil perjuangan salah satu nasional kita seperti proklamator kita, yakni Ir. Soekarno. Bagaimana dalam proses pembelajaran kita jelaskan peristiwa bersejarah yang kemudian kita kenal dengan peristiwa rangasdeklok. Kita sampaikan bahwa dalam peristiwa ini terjadi dialetika yang alot antara kaum muda dan kelompok tua yang kemudian hasilnya adalah kemudian bapak proklamator kita Soekarno-Hatta”. (Wawancara bersama Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Bau-bau diruanganya pada tanggal 06 Februari 2021).

## B. Pembahasan

Penanaman nilai-nilai nasionalisme pada kegiatan inti dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 3 Bau-bau dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pengajaran/pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum. Penanaman nilai nasionalisme pada siswa SMP Negeri 3 Bau-bau dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh sekolah, yaitu dengan waktu 90 menit dimana: a) siswa diminta untuk membentuk kelompok (5-6 kelompok. @ 6 orang); b) siswa diminta untuk membaca buku teks untuk kemudian mengamati video/film/gambersidang BPUPKI dengan penuh rasa syukur pada Tuhan YME dan mencatat hal-hal yang penting atau yang ingin diketahui dari video/film/gambar tersebut.

Guru kesulitan untuk memvariasikan metode dan media pembelajaran yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka terhadap metode-metode pembelajaran baru yang lebih mengaktifkan siswa dan karena keterbatasan media pembelajaran yang tersedia. Permasalahan itu akan dapat teratasi apabila guru PPKn mempunyai kompetensi pedagogik yang tinggi sehingga guru akan dapat mengimplementasikan metode dan media pembelajaran dengan tepat sehingga pembelajaran PPKn di sekolah menjadi lebih menarik bagi siswa.

Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 3 Bau-bau sudah sangat maksimal dalam setiap pembelajaran PPKn. Adapun indikator dari masifnya implementasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 3 Bau-bau ini adalah terlihat adanya kecenderungan para siswa di SMP Negeri 3 Bau-bau dalam bersosial dengan teman-temannya seperti: saling menghargai teman, saling bekerja sama dan bangga melakukan upacara bendera. Pendekatan guru sejarah dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 3 Bau-bau sudah sangat maksimal dalam setiap pembelajaran PPKn. Adapun indikator dari masifnya implementasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 3 Kota Bau-bau ini adalah terlihat adanya kecenderungan para siswa di SMP Negeri 3 Bau-bau dalam bersosial dengan teman-temannya seperti: saling menghargai teman, saling bekerja sama dan bangga melakukan upacara bendera.

Selain itu, tumbuhnya persatuan dan kesatuan bagi para siswa, seperti sikap gotong royong dan saling hormat-menghormati antar sesama, selanjutnya cara sederhana yang dilakukan oleh SMP Negeri 3 Bau-bau ini bisa dilakukan dengan proses pemutaran film-film kebangsaan seperti film yang dokumenter tentang BPUPKI. Hal tersebut dilakukan untuk mengingatkan kepada siswa bahwa bangsa ini direbut dan dibentuk kemerdekaannya bukan dengan cara sederhana, instan, dan semuda membalik telapak tangan melainkan dengan waktu panjang dan pengorbanan yang tidak sedikit.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang masalah dan hasil analisis penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PPKn di SMP Negeri 3 Bau-bau bisa dikatakan sudah maksimal dalam membekali siswa tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme serta pemahaman kebangsaan dan tanggung jawab kewargaan setiap warga negara seperti bagaimana menjalin interaksi yang harmonis antar sesama. Pembelajaran PPKn, juga diakui sebagai bahan ajar yang mampu memproteksi siswa dari jeratan radikalisme. Ketika saat ini ditemui banyaknya anak-anak remaja kita yang terpapar radikalisme dan rata-rata dari mereka juga masih usia sekolah.

Sehingga menjadi penting pelajaran PPKn digalakan di sekolah-sekolah yang menjadi sentral bagi anak-anak kita dalam berkumpul dan belajar bersama disana. Karena ketika pelajaran PPKn benar-benar terbumikan di sekolah-sekolah, maka penanaman karakter kebangsaan pada siswa akan maksimal. Yang paling penting lagi adalah kita mampu melindungi para siswa kita dari jerat radikalisme ketika pelajaran PPKn ini mampu difahami secara mendalam anak-anak kita.

#### **5. Daftar Pustaka**

- Akhmad Muhaimin Azzet, 2011. Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Alwi Syafarudin. 2001. Strategi Keunggulan Kompetitif, Yogyakarta: BPFE.
- Anwar Prabu Mangkunegara. 2000. Manajemen Sumber Daya Manusia, Bandung: PT. Remadja Rosdakarya.

- Aman. 2006. Pemikiran Hatta tentang Demokrasi, Kebangsaan, dan Hak Asasi Manusia. Dalam Mozaik, Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, Volume 1, Nomor 1, edisi Juli.
- Benedict Anderson. 2001. Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang. terj. Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist.
- Badri Yatim. 1999. Bung Karno, Islam dan Nasionalisme, Jakarta: LogosWacana Ilmu.
- Burhan Bungin. 2001. Metodologi Penelitian Sosial, Surabaya: Airlangga University Press.
- Basri. K. 2013. Integrasi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Dalam Pembelajaran, Kupang: PTK Press.
- Chairul Anwar. 2014. Internalisasi Semangat Nasionalisme Melalui Pendekatan Habitulasi : Perspektif Filsafat Pendidikan, ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 14, No. 1, edisi Juni.
- Dharma Kesuma, 2011. Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, S. 2006. Komunikasi Bisnis, Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Doni A. Kusuma, 2007. Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta: Grasindo.
- Deddy Mulyana. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faruk. 2001. Beyond Imagination: Sastra Mutakhir dan Ideologi. Yogyakarta: Gama Media.
- Gibson. 2008. Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta: Erlangga.
- Herman, S. dan Iwan, G. 2007. Perilaku Organisasional, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Imron, A. 1995. Pembinaan Guru di Indonesia, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Imam Musbikin. 2010. Guru Yang Menakjubkan, Yogyakarta: Buku Biru.
- Ichlasul Amal dan Armaidly Armawi (1998). Regionalisme, Nasionalisme dan Ketahanan Nasional, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Lexy J. Moleong. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung :Remaja Rosdakarya.
- Kusdinarsah. 2011. Pengaruh Sertifikasi Guru terhadap Peningkatan Kemampuan Profesional Mengajar Guru PKn, (Skripsi tidak diterbitkan), Bandung: ITB.
- Kusnandar. 2007. Guru Profesional, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kartodirdjo, S. 1999. Multidemensi Pembangunan Bangsa: Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan, Yogyakarta: Kanisius.
- Kabul Budiyo, 2009. Nilai-Nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia, Bandung: Alfabeta.
- Kansil Christine, 2011. Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara, Jakarta : Rineka Cipta.
- M. Furqon Hidayatullah, 2009. Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Mohammad Takdir Illahi. 2012. Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa Paradigma Pembangunan & Keandirian Bangsa, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Masnur Muslich, 2011. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Jakarta: Bumi Aksara,

- Mangkuprawira dan Hubeis. 2007. Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia, Bogor : Ghalia Indonesia.
- Malayu S.P Hasibuan. 1997. Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta : PT. Toko Gunung Agung.
- Mulyasa. 2007. Menjadi Guru Profesional, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhamad Ikhsan, 2013. Peran Guru PKn dalam Upaya Meningkatkan Disiplin siswa. Studi kasus di SMK Negeri 1 Cimahi, (Skripsi tidak diterbitkan), Bandung : Pasca Sarjana FPIPS UPI Bandung.
- Naim Ngainun. 2009. Menjadi Guru Inspiratif : Membudayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Payaman J. Simanjuntak. 2005. Manajemen dan Evaluasi Kinerja, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rivai Veithzal. 2003. Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi, Jakarta : PT. Radja Grafindo Persada.
- Ryaas Rasyid, 1998. Nasionalisme dan Demokrasi Indoensia, menghadapi tantangan Globalisasi, Jakarta: PT Yarsif Watampone.
- Sudjoko, dkk, 2009. Pendidikan Lingkungan Hidup, Jakarta : Universitas Terbuka.
- Saksono. S. 2007. Administrasi Kepegawaian, Yogyakarta : Kanisius.
- Sedarmayanti. 2009. Manajemen Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja, Bandung : CV. Mandar Maju.
- Sutarjo Adisusilo. 2009. Sejarah Pemikiran Barat Dari Yang Klasik Sampai Yang Modern, Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Suryadi Prawirosentono. 1999. Kebijakan Kinerja Karyawan, Yogyakarta : BPFE.
- Sukiman, 2006. Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan PKn Terhadap Kepribadian Peserta Didik Kelas VI Di SD Negeri 01 Tamansari Kecamatan Mranggen Demak (Skripsi), Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Sutopo, HB. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif : Teori dan Aplikasi Dalam Penelitian, Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Sugiyono. 2008. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D, Bandung : Alfabeta.
- Sejiwa, 2008. Bullying (Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak), Jakarta: Grasindo.
- Syaiful Sagala. 2011. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Taufik Abdullah. 2009. Nasionalisme di Indonesia : Asal Usul dan Perkembangannya Dalam Sejarah, Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi, Jakarta : MSI dan Arsip
- Usman Uzer, 1999. Menjadi Guru Profesional, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Zubaedi, 2011. Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Jakarta : Kencana.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab II Pasal 3.
- Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.